

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda.¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa makhluk hidup, khususnya manusia, untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya, perlu berhubungan dengan makhluk atau manusia lainnya. Untuk berkomunikasi atau berhubungan itu perlu sarana komunikasi yang mana dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu maka manusia membuat sebuah simbol atau tanda-tanda yang dapat mengekspresikan maksud yang ingin ia sampaikan. Tanda-tanda itu berupa tanda yang dapat diindra oleh manusia, baik tanda berupa bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau bahkan dapat dicium baunya. Tanda-tanda itu dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks. Tanda-tanda tersebut diatur sedemikian rupa oleh manusia dengan aturan-aturan tertentu untuk saling dipahami antar manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka fenomena sosial dan kebudayaannya itu juga merupakan tanda-tanda yang dimengerti bersama.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.² Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi (wacana) tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.

Untuk memahami sistem tanda yang lebih kompleks, perlu pembelajaran atas tanda-tanda itu. Oleh karenanya maka terciptalah ilmu yang dapat memahami sebuah tanda yaitu

¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013): 7, <https://b-ok.cc/book/2459153/873066>.

² Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 7.

semiotika. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.³ Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.

“*Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign.*”⁴

Semiotics adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *words, images, sounds, gesture, dan objects*.⁵ Diantara semua jenis tanda, yang terpenting adalah kata-kata. Kata-kata digunakan sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Dalam hal ini, ada satu tujuan komunikasi yang harus diingat, yakni bahwa tanda bermakna sesuatu.⁶

Ilmu Semiotika berkembang atas dasar kontribusi tokoh-tokoh hebat seperti tokoh awal semiotika Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) yang berbicara tentang mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal,⁷ ia memiliki tiga istilah tentang tanda yaitu ikon (tanda mengikuti sifat objek), indeks (kenyataan dan keberadaan objek berkaitan dengan objek individual) dan simbol (istilah digunakan untuk mencakup sifat alamiah).⁸ Trikotomi Peirce ini menjadi kunci analisis semiotika.

³ Rachmad Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya”, *Jurnal Humaniora*, no. 7 (1998): 42.

⁴ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 1.

⁵ Ni Wayan Sartini, “Tijauan Teoritik Tentang Semiotik”, *Jurnal Universitas Airlangga*, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>

⁶ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marianto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 1.

⁷ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 17.

⁸ T. Sibeok, *Perfusion of Sign* (Bloomington: Indiana University Press, 1977), 36.

Selain Peirce juga ada Ferdinand de Saussure (1857 - 1913) yang berbicara tentang menerapkan konsep esensi manusia kedalam bahasa. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya karya musik (simfoni) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan pada permainan individual dari setiap pemain musik.⁹ Saussure memiliki lima pandangan yang terkenal yaitu soal (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*, serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatis.¹⁰

Setelah tokoh awal semiotik, ada juga pengembang teori-teori semiotik posmodern seperti Ronald Barthes (1915-1980) yang membahas tentang semiotika teks. Barthes memiliki konsep *Two Order Of Sign* yaitu denotasi (Hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified (Content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas external) dan konotasi (merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya).¹¹

Umberto Eco (1932), juga membahas konsep semiotika. Dalam novel karyanya "*The Name Of Rose*" disebutkan bahwa didalamnya memuat teks-teks idealisme karena semua teks mengacu pada yang lain, bukan pada realitas eksternal. Tidak ada teks yang akhirnya menetapkan apa pun tentang dunia di luar dirinya.

"As Umberto Eco, a significant postmodern theorist, put it in his amazingly popular postmodernist novel The Name of the Rose: 'books always speak of other books, and every story tells a story that has already been told'. This view ends

⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra wacana Media, 2013): 20, <https://b-ok.cc/book/2459153/873066>.

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 54.

¹¹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 21.

up in a kind of textual idealism, because all texts are seen as perpetually referring to other ones, rather than to any external reality. No text ever finally establishes anything about the world outside itself."¹²

Menurut Eco, tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus kebohongan. Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan demikian semiotika pada prinsipnya adalah suatu disiplin yang mempelajari apapun yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan.¹³ Jika sesuatu itu tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran.

Pada era Posmodern nama Jean Baudrillard juga ikut menghiasi studi kritikal pada masa itu. Jean memiliki pandangan mengenai Hiperrealitas yaitu makna untuk mempersifatkan bagaimana kesadaran mendefinisikan "kenyataan" sejati di dunia, di mana keanekaragaman media dapat secara mengakar membentuk dan menyaring kejadian atau pengalaman yang sesungguhnya.¹⁴ Hiperrealitas digunakan di dalam semiotika dan filsafat pascamodern untuk menjelaskan ketidakmampuan kesadaran hipotetis untuk membedakan kenyataan dan fantasi, khususnya di dalam budaya pascamodern berteknologi tinggi.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga tokoh yang terkenal dengan pandangan deskonstruktifnya pada masa posmodern yaitu Jacques Derridean. Derrida mendeskonstruktif pandangan tentang tanda dalam semiotika. Dengan mendeskonstruktif suatu tanda maka akan didapatkan realita tersembunyi dibalik penafsiran. Deskonstruksi menurut Derrida

¹² Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002): 32, <https://b-ok.cc/book/732475/61ad10>.

¹³ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976): 7, <https://b-ok.cc/book/2370949/49ba02>.

¹⁴ Jean Baudrillard, *Selected Writings*, 143-147, <https://b-ok.cc/book/783543/a95a17>.

adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku.¹⁵

Tanda-tanda dalam semiotika dianggap berpeluang memiliki sebuah permasalahan. Kenyataan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer merupakan salah satu permasalahan. Oleh sebab itu aspek inilah yang sering memancing adanya pertanyaan-pertanyaan. Namun ada permasalahan yang lain, yakni pengacauan (adanya terlalu banyak tanda sehingga mencegah suatu tanda memiliki pengaruh yang penuh), kerancuan kode (adanya perbedaan kode-kode pembuat tanda-tanda dan kode-kode dari pemakai tanda menyebabkan sedikit komunikasi atau keterputusan komunikasi sehingga maknanya bergeser dan menjadi rancu), Perubahan arti (tanda-tanda dianggap tidak sesuai lagi oleh orang-orang yang menggunakannya dalam cara yang berbeda maksudnya tanda dapat sesuai dengan maksudnya namun tak akan sesuai lagi apabila terjadi ketumpang tindihan, karena tanda itu akan kehilangan kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara memadai) dan ambiguitas dalam tanda-tanda (ambiguitas bisa terjadi apabila adanya kondisi di mana suatu tanda memiliki banyak penanda atau di mana sejumlah tanda yang berlainan dapat diungkapkan dengan satu tanda, tanda yang sama dapat bermakna sebagai sesuatu yang lain bagi seseorang atau tanda berbeda dapat juga bermakna sama).¹⁶

2. Semiotika Posmodernis Jacques Derridean

a) Posmodern

Dalam tahun 1950-an dan 1960-an, tema posmodern sudah dibahas dalam bidang arsitektur, kritik sastra, dan sosiologi di Amerika Serikat. Para filsuf Prancis telah melontarkan istilah posmodernitas sepanjang tahun 1970-an, dan pada 1980-an masalah posmodern telah menjadi perhatian publik.¹⁷

Pada era posmodern, pemikiran dan ajaran posmodernis banyak dipengaruhi oleh pemikiran filosofis,

¹⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, terj. Goenawan Mohamad (Yogyakarta: LKIS, 2011), 100.

¹⁶ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, 57-60.

¹⁷ Steinar Kvale, *Psikologi dan Posmodernisme*, terj. Helly (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

politik dan sosiologis, yang tersebar dalam avant-garde artistik (khususnya dalam seni visual) dan departemen humaniora universitas di Eropa dan Amerika Serikat sebagai sebuah teori.

Postmodernist doctrines thus drew upon a great deal of philosophical, political, and sociological thought, which disseminated itself into the artistic avant-garde (particularly in the visual arts) and into the humanities departments of universities in Europe and the United States as 'theory'.¹⁸

Sejumlah pemikir posmodern lebih memfokuskan diri pada berbagai aspek kondisi posmodern. Di Prancis, Lyotard menganalisis status pengetahuan dalam era posmodern, khususnya yang berhubungan dengan legitimasi; Foucault menekankan jaringan kekuasaan dan pengetahuan dalam studi-studi sejarah. Baudrillard memfokuskan pada gairah (*fascination*), rayuan (*seduction*) dan penciptaan sebuah hiperrealitas *simulacra* oleh media; Derrida menekankan pada bahasa dan dekonstruksi; dan Lacan menginterpretasikan kembali ketidaksadaran psikoanalisis. Di Amerika Serikat, Jameson menganalisis posmodern sebagai sebuah logika kapitalisme terkini dan Rorty mengembangkan sebuah pendekatan neopragmatik terhadap posmodernitas.

Gelombang posmodernisme mematahkan asumsi-asumsi filosofis modernisme yang mengatakan bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, gamblang, dan jelas. Bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat. Posmodernisme lebih mengarah pada mempertanyakan klaim-klaim yang dianut modernisme untuk mempertahankan proyek pencerahannya.¹⁹

¹⁸ Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002): 7, <https://b-ok.cc/book/732475/61ad10>.

¹⁹ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 10

Given Lyotard's insistence that postmodernity is not a new age, but rewriting of some of the features claimed by modernity.²⁰

Dalam bidang filsafat, “posmodernisme” secara resmi dikenalkan oleh Jean Francois Lyotard melalui karya semialnya, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Disini Lyotard memaparkan bagaimana asumsi-asumsi filosofis modernisme sedikit demi sedikit berguguran dan kehilangan legitimasinya. Lyotard menyebut asumsi-asumsi tersebut sebagai narasi-narasi besar (*grand narrative*) yang basis legitimasinya berupa nasionalisme, positivisme, materialisme dan humanisme. Semua paham ini melegitimasi proyek-proyek pencerahan seperti kebebasan, kemajuan atau emansipasi. Pada intinya, sederetan narasi ini ingin mempertegas posisi manusia sebagai subjek dan rasio sebagai pusat.

Narasi-narasi besar ini kini di era posmodern telah usang dan tidak relevan lagi karena ternyata ditemukan bahwa kedudukan manusia dan rasio bukanlah segala-galanya. Dan bahwa pengetahuan kita tentang dunia tidak seluruhnya bersifat objektif sebagaimana yang diduga, melainkan lahir dari pengalaman dan seringkali ambigu, eksistensial, dan dramatik. Selain itu, menurut Lyotard narasi-narasi besar yang didengung-dengungkan para filsuf pencerahan terbukti otoriter karena menotalkan segala bentuk pengetahuan kedalam suatu sistem yang koheren dan stabil. Dari prespektif ini, posmodernisme dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar yang menjelma dalam filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk sistem pemikiran yang menotalisasi seperti Hegelianisme, Marxisme, Liberalisme, dan lain sebagainya.²¹

Istilah posmodern yang luas, kontroversial dan ambigu dapat dibedakan setidaknya ke dalam tiga pengertian yaitu “posmodernitas” yang berkaitan dengan era posmodern, “posmodernism” yang berkaitan dengan ekspresi kultural era posmodern, dan “pemikiran

²⁰ Roshan De Silva Wijeyeratne, “Postmodern Semiotics”, *International Journal for the Semiotics Of Law* 10, no. 28 (1997): 106, <https://booksc.xyz/book/6419923/7e0113>.

²¹ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 10.

posmodern” atau wacana, yang berkaitan dengan refleksi filosofis dari era dan budaya posmodern.²²

Posmodernisme bukan gerakan yang hanya berpola pada satu pengertian, melainkan terbuka dan merangkul berbagai penafsiran berbeda, tapi dengan satu tujuan yaitu membendung ambisi modernisme sebagai priyek pemikiran dan konsekuensi-konsekuensi negatif yang dibawanya. Jadi, sedari awal posmodernisme sendiri adalah gerakan-yang sangat beragam. Ini jejalan dengan watak posmodernisme yang merayakan perbedaan pluralitas serta menolak untuk mereduksi segala hal ke dalam satu pengertian atau pola tertentu. Keragaman ini paling mudah terlihat pada bentuk reaksi dan sikap para penggagasnya dalam memperlakukan modernisme.²³

b) Profil Jacques Derridean

Derrida adalah seorang filsuf keturunan yahudi. Ia lahir di El-Biar, salah satu wilayah Aljazair yang agak terpencil, pada 15 Juli 1930.²⁴ Hidup di Negri poskolonial, apalagi yang tengah dilanda perang seperti Aljazair adalah berkah terselubung bagi Derrida, karena ia dapat melihat dengan mata telanjang bagaimana kekuasaan kolonial mencengkram tanah-tanah jajahan di dunia ketiga. Bagaimanapun, Derrida adalah seorang diaspora. Pada tahun 1949, Derrida pindah ke Prancis untuk melanjutkan sekolah.²⁵

Ia cukup lama tinggal di Prancis dan baru pada 1957 selama dua tahun ia kembali ke Aljazair untuk memenuhi kewajiban militernya dengan mengajar bahasa Prancis dan Inggris kepada anak-anak tentara disana.²⁶ sejak 1952, Derrida resmi belajar di Ecole Normal Superiure (ENS), sekolah elite yang dikelola oleh Michel Foucault, Louis Althusser dan sejumlah filsuf garda depan Prancis. setelah

²² Steinar Kvale, *Psikologi dan Posmodernisme*, 2-3.

²³ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 11.

²⁴ Jason Powell, *Jacques Derrida: A Biography* (New York: Continuum, 2006): 11, <https://b-ok.cc/book/2636241/6d5b12>.

²⁵ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 2.

²⁶ Jacques Derridean, *Religion and Postmodernism*, terj. Geoffrey Bennington (London: The University of Chicago Press, 1993): 330, <https://b-ok.cc/book/868378/8af332>.

lulus, Derrida menyempatkan diri belajar di Husserl Archive salah satu pusat kajian fenomenologi di Louvan, Prancis. Setelah meraih gelar kesarjanaannya yang pertama (*agregation*), Derrida resmi mengajar di Husserl Archive. Pada 1960, Derrida dipanggil untuk mengajar di universitas Sorbonne. Empat tahun berikutnya, sejak 1964 sampai dengan 1984, Derrida mengajar di ENS. Masa-masa itu tidak terlalu menyibukkan Derrida, hingga pada 1966 ia menyampaikan sebuah ceramah legendaris di Universitas John Hopkins, di bawah tajuk "*Structure, Sign, dan Play in the Discourse of the Human Sciences*". Sejak itulah jadwal acaranya tambah padat. Setiap tahun secara reguler menjadi profesor tamu sejumlah universitas terkemuka di Amerika.²⁷

Pada 1980, Derrida mempertahankan thesis doctoralnya yang berjudul "*The Time of a Thesis: Punctuation*". Enam tahun setelah meraih gelar doktor, pada 1986, Derrida secara resmi diangkat sebagai guru besar humaniora di Universitas California, Irvine. Universitas ini hingga kini tercatat sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang memiliki koleksi lengkap tulisan-tulisan Derrida, terutama arsip-arsip yang belum dipublikasikan. Sejak 1986, Derrida berturut-turut menerima gelar doktor Kehormatan dari Universitas Cambridge, Universitas Columbia, the New School for Social Research, Universitas Essex, Universitas Louvain, dan William College. Penghargaan ini bertambah dengan pengukuhan sebagai anggota honorer American Academy of Arts and Science. Pada tahun 2001, Derrida Menerima Anugrah Adorno (*Adorno-Preis*) yang sangat prestisius di Jerman. Sayangnya, sejak didiagnosis menderita kanker hati pada 2003, Derrida harus mengurangi jadwal acaranya yang padat itu.²⁸ Diantara beberapa prestasi yang dicapai Derrida, terdapat gagasan penting hasil pemikiran Derrida yaitu gagasan mengenai "dekonstruksi".

Jacques Derrida is French poststructuralist literary philosopher and linguist who established the critical technique of deconstruction (applying it, for instance, to Saussure's Course), emphasizing the instability

²⁷ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 2-3.

²⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 3.

*of the relationship between the signifier and the signified and the way in which the dominant ideology seeks to promote the illusion of a transcendental signified)*²⁹ dan “Differance” (to follow Derrida we move beyond Speech and Phenomena to the seminal essay on differance, where the conceptualization of primordial difference receives its fullest articulation. To begin with, Derrida's neologism differance captures three significations: (1) “to differ”—to be unlike or dissimilar in nature, quality, or form; (2) “differre” (Latin)—to scatter, disperse; and (3) “to defer”—to delay, postpone. The first two significations mark out spatial distinctions, while the third makes reference to differences in temporality. In French, the “a” in *différance* passes unheard; the word registers as *différence*. This undetected difference shows up only in writing.³⁰

Setelah Derrida memperoleh prestasi yang tidak sedikit, ia meninggalkan dunia ini karena penyakit kanker yang ia derita pada Oktober 2004 tepatnya pada usianya yang ke 74 tahun.³¹

c) Studi Kritis Dekonstruktif Derridean

Derrida adalah tokoh yang tak dapat dilepaskan dengan teori dekonstruksinya. Dekonstruksi bukanlah teori yang biasa yang mudah dipetakan kedalam sebuah definisi. Bahkan, dekonstruksi sendiri cenderung menghindari definisi apapun sehingga ia sama sekali tidak dapat didefinisikan dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian normal melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya yang

²⁹ Daniel Chandler, *Semiotics: the basics* (New York: Routledge, 2007): 228, <https://b-ok.cc/book/672421/d5c565>.

³⁰ Vincent B. Leitch, *Deconstructive Criticism An Advanced Introduction* (New York: Columbia University Press, 1983): 41, <https://b-ok.cc/book/690390/8cd99e>.

³¹ Jason powell, *Jacques Derrida: A Biography*, 3.

amat luas. Setiap upaya untuk mendefinisikan dekonstruksi akan terbentur, karena Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi. Dekonstruksi adalah startegi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi. Lebih jauh bisa dikatakan bahwa dekonstruksi bersifat anti teori atau bahkan anti metode, karena yang menjadi analisis di dalamnya adalah permainan (*play*) dan parodi.

Karena cenderung antiteori atau antimetode, kemunculan dekonstruksi mendapat tanggapan serius dari sebagian ilmuwan, terutama dari mereka yang masih memegang kuat positivisme dan para “modernis”, baik yang revisionis maupun dogmatik. Keberatan utama terhadap dekonstruksi adalah bahwa “metode” inicenderung relativis atau bahkan nihilistik terhadap diskursus, sehingga tak jarang dikatakan bahwa dekonstruksi hanyalah *intellectual gimmick* (tipu muslihat intelektual) yang tidak berisi apa-apa melainkan permainan kata-kata.³² Dekonstruksi bergantung pada relativisme, yang berarti bahwa kebenaran itu sendiri selalu relatif terhadap sudut pandang yang berbeda dan kerangka pembentuknya dari subjek dekonstruksi itu sendiri.³³

Salah seorang profesor di Amerika dengan setengah sinis mengejek kaum dekonstruksionis telah karacunan virus bernama *derridium*. Ini dalah kata plesetan dari *delirium*, yakni sejenis gangguan mental yang mengakibatkan halusinasi, kesintingan, dan delusi, yang melambangkan bahwa penderitanya mengalami instabilitas emosi dan pikiran. Ejekan dan sinisme semacam ini sebenarnya tidak beralasan jika kita dapat meletakkan pemikiran Derrida dalam konteks yang lebih luas.

Derrida merelatifkan dan bahkan menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia. Namun demikian, relativisasi atau nihilisasi semacam ini tidak selamanya berarti menafikan unsur-unsur tersebut, melainkan lebih berarti mencari sudut pandang alternatif

³² Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 8-9.

³³ Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002): 16, <https://b-ok.cc/book/732475/61ad10>.

yang cenderung disingkirkan oleh pandangan-pandangan yang dominan.³⁴ Derrida dapat melihat berbagai realitas dunia karena kemampuan dekonstruktifnya yang dapat memaknai segala sesuatu melalui bentuk budaya dan bahasa.

*“Derrida's deconstructive program contributes substantively to the interpretation of cultural and linguistic forms”.*³⁵

Pluralitas dan ambivalensi penafsiran suatu teks (*text*), tanda (*sign*) atau penanda (*signifier*) merupakan keniscayaan yang diyakini oleh Jacques Derrida. Dalam pandangan Derrida, makna lebih dialami sebagai proses penafsiran dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja, sehingga melembagakan penafsiran sebagai sistem pemikiran untuk menata dunia ke dalam sistem tunggal dan koheren merupakan sebuah ketidakmungkinan.³⁶

3. Konsep Ekonomi Islam dan Bagi Hasil Akuntansi Syariah

Ekonomi dalam pandangan Islam bisa disebut juga dengan *iqtishad* yang berasal dari kata “*qashdun*” yang berarti keseimbangan (*equilibrium*) dan keadilan (*equally balanced*). Ada beberapa pengertian ekonomi Islam yang dapat digunakan untuk memahami seperti apakah ekonomi Islam itu. Berikut merupakan beberapa pengertian ekonomi Islam:

*“Islamic economic is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam.”*³⁷

³⁴ Akhmad Riduwan dkk., “Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis Posmodernis Derridean,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no. 1 (2010): 41-42, <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/167>.

³⁵ Ben Agger, “Critical Theory, Poststructuralism, Postmodernism: Their Sociological Relevance”, *Annual Reviews Sociological*, no. 17 (1991): 124, <https://booksc.xyz/book/22359685/ba1335>.

³⁶ Al-Fayyadl, *Derrida*, 174.

³⁷ Ziaul Haque, *Nature and Methodology of Islamic: An Appraisal*, Winter 31, no.4 (1992): 1067, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34385772/1065-1075.pdf?AWS](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34385772/1065-1075.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1551154291&Signature=C1zF1xA1rWVUuaXcsr9lqJShPPo%3D&response-content)

[ccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1551154291&Signature=C1zF1xA1rWVUuaXcsr9lqJShPPo%3D&response-content](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34385772/1065-1075.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1551154291&Signature=C1zF1xA1rWVUuaXcsr9lqJShPPo%3D&response-content)

Pertama, dalam hal ini ekonomi Islam dimaknai sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. nilai Islam diartikan sebagai sebuah prinsip moral tertinggi, standar dan norma perilaku yang ada pada ajaran agama Islam. Bentuk dari nilai ini bisa berupa persamaan hak, kebebasan, kebaikan, keadilan, keberanian, kesabaran, kejujuran dan lain sebagainya. *Kedua*, ekonomi Islam diartikan sebagai studi perilaku umat muslim dalam mengelola segala sumber daya dengan cara yang benar untuk mencapai falah.

*“Islamic Economic is the study of Muslim's behaviour who organises the resources which are a trust, to aives falah”*³⁸

Dalam Syariah Islam, Allah menuntun hambanya untuk bermuamalah sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dimulai dari adanya landasan hukum ekonomi syariah yang berasal dari Al-Quran, Hadist, Qiyas, Ijtihad dan Ijma. Melalui landasan-landasan tersebut kita diharapkan dapat mengaplikasikan konsep ekonomi syariah dengan benar sehingga dapat mencapai tujuan dari ekonomi syariah itu sendiri. untuk mencapai tujuan Ekonomi syariah maka diperlukan pengaplikasian Etika dan moralitas dalam berekonomi syariah.

Dalam ekonomi syariah terdapat beberapa substansi. Salah satu diantaranya yaitu mengenai akuntansi syariah. Akuntansi syariah erat kaitannya dengan konsep halal haram. Artinya bahwa setiap pencatatan perlu diketahui tentang apakah standar pencatatan sesuai dengan aturan syariah Islam. Salah satu poin penting dalam bahasan kali ini adalah mengenai salah satu simbol yang sering muncul dalam Akuntansi syariah yaitu

disposition=inline%3B%20filename%3DNature_
and_Methodology_of_Islamic_Econom.pdf.

³⁸ Ziaul Haque, Nature and Methodology of Islamic: An Appraisal, Winter 31, no.4 (1992): 1067,

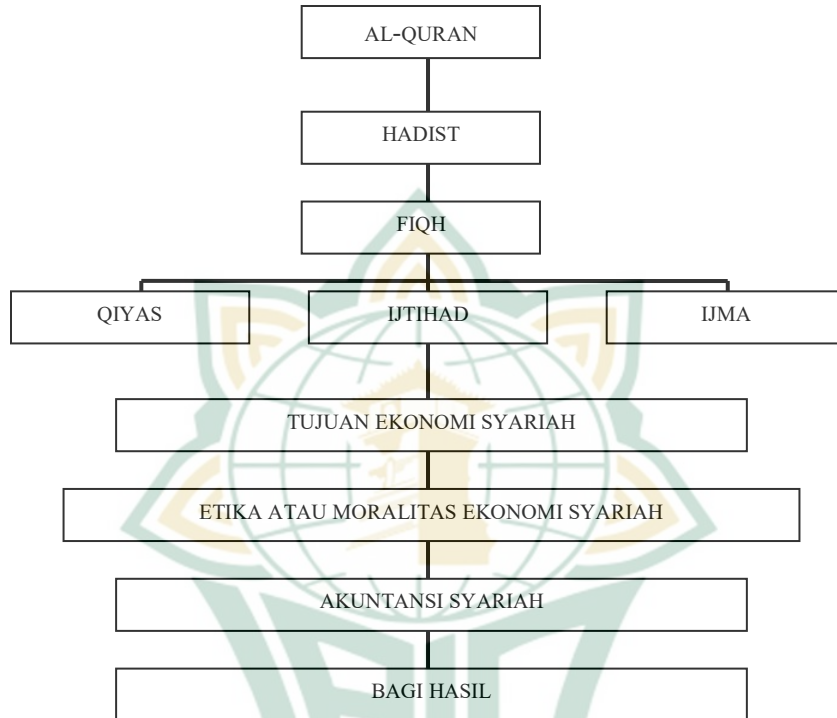
[https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34385772/1065-1075.pdf?AWS](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34385772/1065-1075.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1551154291&Signature=C1zF1xA1rWVUuaXcsr9lqJShPPo%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DNature_and_Methodology_of_Islamic_Econom.pdf)

ccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1551154291&Signature=C1zF1xA1rWVUuaXcsr9lqJShPPo%3D&response-content

disposition=inline%3B%20filename%3DNature_
and_Methodology_of_Islamic_Econom.pdf.

simbol bagi hasil. Berikut merupakan bagan bagi hasil dalam konsep ekonomi syariah:

Gambar 2.1 Framework Bagi Hasil



a) Tinjauan Hukum Ekonomi Islam

Ekonomi Islam berpijak pada landasan hukum yang pasti yang mempunyai manfaat untuk mengatur masalah kemasyarakatan, sehingga hukum harus mampu menjawab segenap masalah manusia, baik masalah yang besar sampai sesuatu masalah yang belum dianggap masalah. Hukum digunakan untuk mengelola kehidupan manusia dari berbagai sektor ekonomi, sosial, politik dan budaya yang didasarkan atas kemaslahatan.

Hukum ekonomi merupakan pernyataan mengenai kecenderungan pernyataan hubungan sebab akibat antara dua kelompok fenomena. Semua hukum ilmiah merupakan hukum dalam arti yang sama. Selain itu, hukum ekonomi dapat berarti hubungan sebab akibat atau pertalian peristiwa ekonomi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Akan tetapi,

hukum ilmu ekonomi tidak bisa setepat dan seakurat seperti hukum ilmu pengetahuan alam (eksak).

Hukum ilmu ekonomi tidak bisa setepat dan seakurat seperti hukum ilmu pengetahuan alam disebabkan oleh beberapa hal seperti yang disebutkan Nur Riyanto antara lain *pertama*, ilmu ekonomi merupakan ilmu pengetahuan sosial sehingga harus mengendalikan banyak orang yang dikendalikan oleh banyak motif. Unsur ini dalam situasinya memunculkan kenyataan bahwa hukum ekonomi hanya dapat memberikan hasil rata-rata. *Kedua*, data ekonomi tidak hanya banyak jumlahnya tetapi dapat berubah. *Ketiga*, banyak faktor yang tidak dapat diketahui dalam situasi tertentu.³⁹

Manusia dalam melakukan kegiatan ekonominya memerlukan landasan hukum yang pasti guna menjaga keteraturan hidup bermasyarakat. Manusia sering melegitimasi tindakan-tindakan yang didasarkan pada hukum yang dibuatnya sendiri sehingga unsur subyektif yang merupakan personifikasi dari *vested interest* mampu menggiring pada penafsiran baru atas pemberlakuan hukum yang ada.

Dengan kenyataan ini maka diperlukan hukum yang tegas guna mengontrol kerentanan manusia untuk bersikap apologistik dalam mengambil kesimpulan. Islam mengatur masyarakat lewat hukum-hukum Allah yang menjamin manusia selamat di dunia dan di akhirat. Sumber hukum ekonomi Islam terdiri dari Al-Quran, *Hadits*, Qiyas dan Ijma'.

Sumber hukum Islam yang abadi dan asli adalah kitab suci Al-Quran. Al-Quran merupakan amanat sesungguhnya yang disampaikan Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia. Amanat ini bersifat universal, abadi dan fundamental. Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (baik isi maupun redaksi) melalui perantaraan malaikat Jibril.⁴⁰

³⁹ M. Nur Riyanto Al Arif, *pengantar ekonomi syariah teori dan praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 45.

⁴⁰ M. Nur Riyanto Al Arif, *pengantar ekonomi syariah teori dan praktik*, 47.

Sedangkan pengertian Al-Quran menurut Al-Asyari, lafadz Al-Quran diambil dari akar kata *qarn* yang berarti menggabungkan sesuatu atas yang lain karena surah-surahnya dan ayat-ayat Al-Quran satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berkaitan.⁴¹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa penamaan kitab ini dengan Al-Quran karena Al-Quran mencakup inti dari kitab-kitab-Nya. Hal tersebut diisyaratkan Allah dalam surat An-Nahl [16] ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sebagai penjelas bagi segala sesuatu”⁴²

Al-Quran memuat segala sesuatu tentang kehidupan manusia yang melengkapi kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus [10] ayat 37 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Tidak Mungkin Al-Quran ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi Al-Quran itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang ditetapkannya, tidak ada keraguan didalamnya, diturunkan dari Tuhan semesta alam”⁴³.

Selain itu, Al-Quran memuat tentang penjelasan, peringatan, menjadi pembeda antara yang benar dan salah, sebagai pelajaran serta sebagai kitab penerang. Al-Quran akan menjadi pedoman setiap waktu bagi manusia seiring dengan perkembangan perilaku manusia dalam kehidupan.

⁴¹ Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 26.

⁴² Al Quran, An-Nahl ayat 89, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 277.

⁴³ Al Quran, Yunus ayat 37, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 213.

Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang membahas tentang ekonomi diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Ayat tentang pengelolaan harta

Bumi beserta isinya telah diamanahkan Allah pada manusia untuk keberlangsungan kehidupan yang ada di bumi itu sendiri. Konsekuensi yang diterima manusia karena amanah tersebut adalah bahwa manusia bertanggungjawab untuk menyibak segala sesuatu yang ada di bumi dengan berbagai ilmu pengetahuan.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Musa berkata pada kaumnya, mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini milik Allah diwariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”⁴⁴ (QS. Al-A’raaf [7]: 128)

Berdasar ayat tersebut, dijelaskan bahwa bumi ini adalah kepemilikan Allah.⁴⁵ Dan di berikan pada hambanya, oleh sebab itu kita sebagai hamba harus ikut serta menjaga apa yang ada di bumi.

Allah memberikan rezeki diantara manusia dengan ukuran yang berbeda-beda tergantung usahanya. Allah memberikan rezeki kepada seluruh manusia tidak didasarkan atas perbedaan gender.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepada sebagian

⁴⁴ Al Quran, Al-Araf ayat 128, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 165.

⁴⁵ Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2* (Semarang: Sinar Baru Algensindo, 2013), 632.

kamu lebih banyak dari sebagian lain. Karena bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanitapun ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”.⁴⁶
(QS. An-Nisa[4]:32)

Manusia dilarang menggunakan harta pada hal-hal munkar yang dapat merugikan sesamanya maupun alam. Selain itu juga harta tidak diperkenankan untuk digunakan pada hal-hal yang kurang bermanfaat.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu ke hakim, supaya kamu memakan sebagian dan harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.⁴⁷ (QS. Al-Baqarah[2]: 188)

Jika manusia sudah mendapatkan Rezeki dari Allah, maka mereka wajib menyisihkan sebagian rezekinya (zakat) pada Fakir, miskin, amil (pengelola pembagian zakat), muallaf (orang yang baru masuk agama Islam), riqab (budak), Gharib (orang yang berhutang), sabilillah (orang yang berjuang di jalan Allah) dan ibnu sabil (musafir atau orang yang sedang dalam perjalanan) sehingga harta yang diterima dapat memberikan kemaslahatan.

2) Ayat tentang perdagangan

⁴⁶ Al Quran, An-Nisa ayat 32, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 83.

⁴⁷ Al Quran, Al-Baqarah ayat 188, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 29.

Allah menciptakan segala bentuk keseimbangan dalam kehidupan. Allah menciptakan waktu untuk beristirahat bagi manusia dan juga waktu untuk bekerja demi memenuhi segala kebutuhan.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari karunia Allah”.⁴⁸ (QS. Yunus [10]: 67)

Manusia dalam mencari rezeki tidak diperkenankan untuk menghalalkan segala cara. Manusia dituntut mencari rezeki dengan cara yang baik dan memperhatikan kehendak sesama. Misalnya dalam perdagangan tidak boleh saling memaksa. Maksudnya adalah pada proses tawar menawar harus didasarkan pada prinsip suka sama suka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.⁴⁹ (QS. An-nisa’ [4]: 29)

Selain kita tidak diperkenankan saling memaksa saat melakukan kegiatan perdagangan, kita juga dituntut untuk melakukan perdagangan dengan cara yang adil dan jujur agar kita mendapatkan berkah dan bermanfaat bagi kemaslahatannya.

⁴⁸ Al Quran, Yunus ayat 67, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 216.

⁴⁹ Al Quran, An-Nisa ayat 29, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 83.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”.⁵⁰ (QS. *Al-Israa*’[17]: 35)

3) Ayat tentang riba

Riba memiliki arti peningkatan, penambahan atau pertumbuhan, meskipun secara populer diterjemahkan sebagai bunga.⁵¹ Dalam Islam sistem bunga dilarang untuk dipraktikan. Selain karena memang sudah dilarang dalam Al-Quran, praktik riba juga memiliki dampak yang dapat merugikan pelaku yang mempraktekan sistem tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁵² (QS. *Ali Imran* [3]:130)

Kata Ibn Jarir dalam tafsir *An-Nuur*, makna firman Allah ini adalah janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, sesudah kamu beragama Islam, sebagaimana kamu melakukannya pada masa Jahilliah. Pada masa Jahilliah, mereka meminta utang untuk dibayar pada waktu yang telah ditentukan. Jika waktu pembayaran utang telah jatuh tempo, maka si berutang meminta agar pembayarannya ditangguhkan dan dia sanggup menambah lagi pembayaran utangnya (tentu saja termasuk bunganya). Permintaan ini juga disetujui

⁵⁰ Al Quran, Al-Israa ayat 35, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 285.

⁵¹ Tarek el Diwany, *Bunga Bank dan Masalahnya; Suatu Tinjauan Syar’i dan Ekonomi Keuangan* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 171.

⁵² Al Quran, Ali Imran ayat 130, *Al Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 66.

oleh pemberi hutang. Akibatnya, piutang yang harus dibayarkan terus membengkak menjadi berlipat ganda.⁵³

Landasan hukum kedua setelah Al-Quran ialah *Al-Hadits*. *Hadits* adalah berita yang berasal dari nabi. Boleh berita itu berwujud perkataan (*Qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan pengakuan atau persetujuan terhadap perkataan orang lain (*taqrir*). Sedangkan sunnah adalah perilaku rasulullah yang berdimensi hukum. Dengan demikian dalam kapasitasnya sebagai rasul.

Hadits adalah sesuatu yang bersifat teoritik, sedangkan sunnah adalah pemberitahuan sesungguhnya. Jika *hadits* menurut kaidan dan akan menjadi asas praktek bagi kaum muslimin. Sementara sunnah merupakan sebagian besar dan terutama fenomena praktik yang dilengkapi dengan norma-norma perilaku. *hadits* dan sunnah berfungsi sebagai petunjuk-petunjuk praktis yang tidak dijelaskan secara lengkap dalam Al-Quran.⁵⁴

Ada beberapa *hadits* yang membahas tentang kegiatan dalam ekonomi Islam. Yang paling utama adalah bahwa segala kegiatan yang dilakukan umat Islam harus terbebas dari unsur riba. Yaitu unsur menambahkan keuntungan yang ia dapatkan. Berdasar *hadits* riwayat Muslim, dijelaskan bahwa siapapun yang terlibat dalam kegiatan yang ada unsur riba sama-sama akan mendapatkan dosa.⁵⁵

عن جابر قال لعن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكل الرِّبَا وَمَوْكَلَهُ
وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya: Dari Jabir dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 686.

⁵⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam suatu Pengantar* (Jogjakarta: Ekonisia, 2002), 32-33.

⁵⁵ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam suatu Pengantar*, 34-39.

saksi-saksinya.” Dia berkata, “Mereka semua sama.” (HR. Muslim)⁵⁶

Dalam Islam, Bagi hasil merupakan sebuah konsep untuk menghindari praktik riba. Berdasar hadits riwayat Ibnu Majah disebutkan bahwa ada tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan yaitu jual beli secara tangguh, mudharabah dan mencampur gandum secara jelas untuk keperluan rumah tangga bukan untuk dijual.

عن صالح بن صعيب عن ابيه : قال رسول الله ﷺ : ثلاث فيهن بركته : البيع إلى أجل والمقارضة وخلط البر بالسعير للبيت لا للبيع

Artinya: Dari Shalih bin Shu'aib dari Ayahnya, Rasulullah SAW, bersabda, “Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah) dan mencampur gandum dengan jelas untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual”(H.R Ibnu Majah)⁵⁷

Pada hadits ini, Bagi hasil adalah salah satu bentuk transaksi bisnis *mudharabah*, dimana salah satu pihak memberi modal kepada yang lain untuk dikembangkan, sedangkan keuntungan dibagi antara keduanya sesuai kesepakatan.⁵⁸

Setelah landasan hukum yang kedua yaitu hadist, maka landasan hukum yang selanjutnya adalah Ijma dan Qiyas. Ijma' merupakan kesepakatan para mujtahid muslim dalam memutuskan suatu masalah sesudah Rasulullah wafat terhadap hukum syar'i pada suatu peristiwa.⁵⁹ Sedangkan Qiyas adalah mempersamakan peristiwa yang tidak terdapat nash hukumnya dengan peristiwa yang terdapat nash bagi

⁵⁶ Hadis, *English Translation of Sahih Muslim* (Riyadh: Maktaba Darussalam,2007), 319.

⁵⁷ Hadis, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1417 H), 239.

⁵⁸ Ahmad Ifham Sholihin, *Ekonomi Syariah* (Jakarta: Greamedia Pustaka Utama, 2010), 519.

⁵⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Rineka Cipta,1995), 49.

hukumnya. Dalam hal hukum yang terdapat nash untuk menyamakan dua peristiwa pada sebab hukum ini.⁶⁰

b) Tujuan dan Etika Moral Ekonomi Syariah

Ekonomi Syariah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Pencapaian Falah. Dalam ranah ekonomi konsep falah merujuk pada kesejahteraan materiil semua warga negara Islam. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam bertujuan mencapai kesejahteraan ekonomi dan kebaikan masyarakat melalui distribusi sumber-sumber materiil yang merata dan melalui penegakan keadilan sosial.
2. Distribusi yang adil dan merata. Pendistribusian sumber-sumber ekonomi, kekayaan dan pendapatan sangat perlu dilakukan secara adil dan merata sehingga kaum miskin dan papa juga mendapat manfaat daripadanya.
3. Tersedianya kebutuhan dasar. Mendapatkan kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal merupakan satu hak mendasar manusia. dengan adanya tujuan ini, mereka yang tidak memperolehnya karena ketidakmampuan, pengangguran ataupun sebab lain dapat terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya.
4. Tegaknya keadilan sosial. Allah telah menempatkan makanan dan karunia di atas bumi bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun karena satu hal dan lainnya, distribusi tidak adil diantara semua umat manusia. Sehingga orang-orang yang beruntung menjadi amat kaya dan memiliki kekayaan lebih dari yang mereka perlukan sementara sebagian yang kurang beruntung menjadi amat miskin dan tidak atau sedikit sekali memiliki kekayaan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh sebab itu, tegaknya keadilan sosial sangat perlu untuk dicapai.
5. Mengutamakan persaudaraan dan persatuan. Dengan adanya tujuan ini, maka persatuan dan persaudaraan antar umat Islam dapat diperkokoh karena anatar satu sama lain saling membantu.
6. Pengembangan moral dan material. Apabila tujuan-tujuan dalam ekonomi syariah dapat terwujud maka

⁶⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam suatu Pengantar*, 44.

secara otomatis nilai moral manusia tersebut akan meningkat karena didalam hatinya terdapat kepedulian sesama saudara seumat dan tidak mementingkan diri sendiri.

7. Sirkulasi harta. Apabila tujuan ini tercapai maka harta atau sumber daya tertentu yang dimiliki orang yang beruntung tidak hanya menjadi harta yang mengendap namun akan menjadi manfaat bagi sesama yang membutuhkan.
8. Terhapusnya eksploitasi. Eksploitasi merupakan tindakan sewenang-wenang untuk mendapat semua manfaat sumber daya bagi dirinya sendiri. Dengan tercapainya tujuan ini maka setiap ummat dapat berpartisipasi untuk mengolah sumber daya untuk dirinya.⁶¹

Demi mencapai tujuan ekonomi Syariah, maka etika Moral berekonomi secara syariah perlu dilakukan. Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep tauhid, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti kebenaran, ketakwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar.⁶² Apabila manusia patuh pada konsep tersebut, maka ia dapat disebut memiliki moralitas berekonomi syariah.

Berikut merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi etika normatif yang harus ditaati seorang muslim akan dan sedang menjalankan usaha, diantaranya:

- 1) Proses mencari rezeki bagi seorang muslim merupakan suatu tugas wajib.
- 2) Rezeki yang dicari haruslah rizki yang halal.
- 3) Bersikap jujur dalam menjalankan usaha.
- 4) Semua proses yang dilakukan dalam rangka mencari rezeki haruslah dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 5) Bisnis yang akan dan sedang dijalankan jangan sampai menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.
- 6) Persaingan dalam bisnis dijadikan sebagai sarana untuk berprestasi secara *fair* dan sehat (*fastabikul al-khayrat*).

⁶¹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 30-38.

⁶² Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 110.

- 7) Tidak boleh berpuas diri dengan apa yang sudah didapatkan.
- 8) Menyerahkan setiap amanah kepada ahlinya, bukan kepada sembarang orang, sekalipun keluarga sendiri.

c) Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan sebuah representasi pengaplikasian aturan atau landasan syariah Islam dalam kajian ekonomi syariah. Perkembangan akuntansi syariah berasal pada kemampuan akal pikiran manusia.⁶³ Akuntansi Islam sesuai dengan kecenderungan manusia yang menuntut lembaga tempat manusia bekerja tersebut juga memiliki etika dan juga tanggung jawab sosial. Konsep akuntansi syariah telah ada dalam sejarah Islam yang berbeda dengan konsep konvensional sekarang. Akuntansi diterjemahkan sebagai “musabahah” kemudian dijelaskan bahwa dalam konsep Islam terdapat pertanggungjawaban di akhirat, yaitu setiap orang akan mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Allah.⁶⁴

Ada beberapa sifat yang melekat pada akuntansi syariah sebagai berikut:

1. Penentuan laba rugi yang tepat

Walaupun penentuan laba rugi bersifat subjektif dan bergantung pada nilai, prinsip kehati-hatian harus diutamakan agar tercapai hasil yang bijaksana (atau dalam Islam sesuai dengan syariat) dan konsisten sehingga dapat menjamin bahwa kepentingan semua pihak pemakai laporan dilindungi.

2. Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan

Sistem akuntansi harus mampu memberikan standar berdasarkan hukum sejarah untuk menjamin bahwa manajemen mengikuti kebijakan yang baik.

3. Ketaatan pada hukum syariah

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal haramnya. Faktor ekonomi tidak harus menjadi alasan tunggal untuk menentukan berlanjut tidaknya suatu perusahaan.

4. Keterikatan pada keadilan

⁶³ Sarip Muslim, *Akuntansi Keuangan Syariah Teori dan Praktik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 23.

⁶⁴ Sarip Muslim, *Akuntansi Keuangan Syariah Teori dan Praktik*, 29.

Karena tujuan utama syariah adalah adalah penerapan keadilan dalam masyarakat seluruhnya, informasi akuntan harus mampu melaporkan (selanjutnya mencegah) setiap kegiatan atau keputusan yang dibuat untuk menambah ketidakadilan dalam masyarakat.

5. Melaporkan dengan baik

Peranan perusahaan dianggap pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat keseluruhan. Nilai sosial ekonomi Islam harus diikuti dan dianjurkan. Informasi akuntansi harus berada dalam posisi terbaik untuk melakukan hal ini.

6. Perubahan dalam praktik akuntansi

Peranan akuntansi yang sedemikian luas dalam kerangka Islam memerlukan perubahan yang sesuai dan cepat dalam praktik akuntansi saat ini. Akuntansi harus mampu bekerja sama untuk menyusun saran saran yang tepat untuk mengikuti perubahan ini.⁶⁵

Selain beberapa sifat akuntansi Islam yang telah disebutkan diatas ada beberapa sifat akuntansi syariah yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Kaidah-kaidah dasar akuntansi Islam bersumber dari Al-Quran, Sunnah serta Fiqh hal ini dikarenakan karena kaidah-kaidah ini memiliki keistimewaan, yaitu permanen dan dan objektif. Dasar kaidah ini berasal dari Allah SWT.
2. Akuntansi Islam dilandasi oleh akidah yang kuat. Wajib bagi setiap akuntan yang menjalankan berbagai proses akuntansi untuk percaya bahwa harta yang ia hitung merupakan harta Allah dan Allah akan menghisabnya pada hari kiamat terhadap sejauh mana ia melakukan pekerjaan ini dengan baik. Ia pun harus percaya bahwa Allah selalu mengawasi perbuatannya dan mengetahui segala informasi yang diberikannya kepada pihak berkepentingan. Ini termasuk tanggung jawab dari segi akidah dihadapan Allah. Oleh karena itu, seorang akuntan harus menguasai hukum-hukum syariat Islam sehingga ia mampu menyebarluaskan dan meneliti dengan cermat akuntansi syariah. Ia juga konsisten

⁶⁵ Sarip Muslim, *Akuntansi Keuangan Syariah Teori dan Praktik*, 30.

dengan kaidah-kaidah itu, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

3. Akuntansi Islam berlandaskan pada akhlak yang baik. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memiliki sifat amanah, jujur, netral, adil, dan profesional agar kliennya merasa tenang berinteraksi dengannya.
4. Akuntansi Islam berkaitan dengan proses keuangan yang sah. Seorang akuntan harus menyiapkan laporan dan mendiskusikan akibat-akibat dari proses keuangan untuk menghindari kesalahan serupa pada masa mendatang.
5. Akuntansi syariah sangat memperhatikan aspek-aspek tingkah laku sebagai unsur yang juga berperan dalam kesatuan ekonomi. Ketika merumuskan undang-undang akuntansi dan penemuan petunjuk evaluasi kerja juga diperhatikan motivasi yang manusiawi baik yang materiil maupun moril.⁶⁶

d) Bagi hasil

Bagi hasil merupakan kata yang sudah familiar dalam dunia ekonomi syariah, entah itu bagi akademisi, lembaga keuangan, Non lembaga keuangan atau setiap individu maupun kelompok yang berkecimpung dalam dunia ekonomi syariah. Menurut Suherman, bagi hasil merupakan sebuah sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha.⁶⁷ Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan (*profit*) yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih.⁶⁸ Selanjutnya disebutkan secara lebih spesifik bahwa bagi hasil merupakan sistem yang didalamnya menggunakan konsep bagi untung (*profit sharing*), bagi untung-rugi (*profit and loss sharing*) dan bagi perolehan (*revenue sharing*).

⁶⁶ Sarip Muslim, *Akuntansi Keuangan Syariah Teori dan Praktik*, 34

⁶⁷ Suherman, "Penerapan Prinsip Bagi Hasil pada Bank Syariah: Sebuah Pendekatan Al-Maqasidu Al-Syariah", *Al Masalahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 296.

⁶⁸ Suherman, "Penerapan Prinsip Bagi Hasil pada Bank Syariah: Sebuah Pendekatan Al-Maqasidu Al-Syariah", *Al Masalahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 296, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/download/126/124>.

Bagi Untung (*profit sharing*) menurut etimologi Indonesia adalah bagi keuntungan. Dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Profit secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Sedangkan *revenue sharing* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *revenue* yang berarti hasil, penghasilan, pendapatan dan *sharing* adalah bentuk kata kerja dari *share* yang berarti bagi atau bagian. *Revenue sharing* berarti pembagian hasil, penghasilan atau pendapatan.

Selain *profit sharing* dan *revenue sharing*, dalam ekonomi syariah juga dikenal adanya istilah *profit and loss sharing*, di mana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan. Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana di antara keduanya akan terikat kontrak bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing.

Kerugian bagi pemodal tidak mendapatkan kembali modal investasinya secara utuh ataupun keseluruhan, dan bagi pengelola modal tidak mendapatkan upah/hasil dari jerih payahnya atas kerja yang telah dilakukannya. Keuntungan yang didapat dari hasil usaha tersebut akan dilakukan pembagian setelah dilakukan perhitungan terlebih dahulu atas biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses usaha.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan analisis semiotika studi kritikal postmodern Derridean ini bukan pertama kalinya. Ada beberapa penelitian terdahulu pada beragam bidang yang pada akhirnya memberi penulis sebuah inspirasi untuk melakukan penelitian serupa sesuai dengan bidang akademik yang ditekuni penulis. Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti dengan analisis

semiotika studi kritikal postmodern Derridean, penulis memiliki *Gap* atau pembeda atas penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu dimana fokus yang penulis teliti adalah objek dari analisis itu sendiri.

Penulis memilih objek simbol bagi hasil yang sering dijumpai pada kajian-kajian ekonomi syariah. Penulis bermaksud menyingkap realitas tersembunyi dibalik simbol bagi hasil menggunakan analisis Derridean tersebut sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebaik mungkin oleh masyarakat khususnya masyarakat ekonomi syariah agar tidak terjadi kesalahan atau ambiguitas penafsiran simbol bagi hasil itu sendiri. Sehingga, pada dasarnya penelitian analisis semiotika dengan objek penelitian bagi hasil dengan studi kritikal postmodern derridean ini baru pertama kali dilakukan.

Adapun kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Akhmad Riduwan, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto dan Unti Ludigdo, *Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritikal-Posmodernis Derridean*.⁶⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laba akuntansi menggunakan kajian semiotika dekonstruktif posmodernis Jacques Derridean menghasilkan beberapa realitas yaitu *pertama*, laba akuntansi adalah jejak, baik jejak sebagai “sejarah teks” maupun jejak sebagai pengalaman dan kepentingan tafsir. *Kedua*, tidak ada realitas diluar teks laba akuntansi karena makna laba akuntansi bersifat intertekstual, laba akuntansi hanya hasil dari simulasi, dan makna laba akuntansi tidak melampaui kepentingan dan pengalaman penafsir. *Ketiga*, laba akuntansi adalah metafisika kehadiran, dalam arti ada dan hadir melalui proses mengada, representasi dari realitas yang ada dari ada-adaan, sehingga laba akuntansi adalah ilusi yang bermuara pada reifikasi. *Keempat*, akuntansi adalah produk logosentrisme, yaitu logika atau rasio sebagai pusat kebenaran, sehingga idealisme akuntansi dalam penetapan laba lebih mengemuka daripada pragmatisme. Relevansi dengan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang simbol akuntansi menggunakan kajian semiotika dekonstruktif Derridean. Bedanya adalah objek penelitian itu sendiri yaitu simbol yang dikaji oleh peneliti adalah laba akuntansi.

⁶⁹ Akhmad Riduwan dkk., “Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritikal Posmodernis Derridean,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no. 1 (2010): 38-60, <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/167>.

2. Norman B. Macintosh, *Accounting as simulacrum and hyperreality: perspectives on income and capital*.⁷⁰ Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Akuntansi berhadapan dengan transaksi-transaksi ekonomik yang semakin kompleks, termasuk dalam penggunaan nilai moneter sebagai unit pengukur. Dalam situasi demikian, simbol laba (*income*) dan modal (*capital*) tidak memiliki referen pada objek dan peristiwa yang nyata. Dalam pandangan Macintosh simbol laba akuntansi tersebut hanya merupakan simulacra mumi (*pure simulacra*), yang berarti bahwa referen laba akuntansi adalah pada dirinya sendiri dan berputar-putar pada dirinya sendiri membentuk dunia hiperrealitas (*The paper then examines this conclusion from the viewpoint of recent clean surplus model research and argues that the distinction between income and capital is arbitrary and irrelevant provided the measurement process satisfies the clean surplus relation. Although accounting is arbitrary and hyperreal, it does impart a sense of exogeneity and predictability, particularly through the income calculation. Therefore, it can be relied on for decisions that do have real, material and social consequence*). Relevansi dengan penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian tentang akuntansi menggunakan teori studi kritikal. Bedanya adalah objek penelitian (laba) serta studi kritikal yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kritikal Jean Baudrillard.
3. Ahmed Belkaoui, *The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistics*.⁷¹ Hasil dari penelitian ini adalah bahwa akuntansi yang merupakan bahasa dapat dimaknai secara berbeda-beda. Akuntan dari kelompok profesional yang berbeda dapat menggunakan kode linguistik yang berbeda karena kendala dan tujuan organisasi yang berbeda Paling buruk, kurangnya komunikasi yang membingungkan dapat

⁷⁰ Norman B. Macintosh dkk, "Accounting as Simulacrum and Hyperreality: Perspectives on Income and Capital," *Accounting Organization and Society* 25, (2000): 13-50, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361368299000100>.

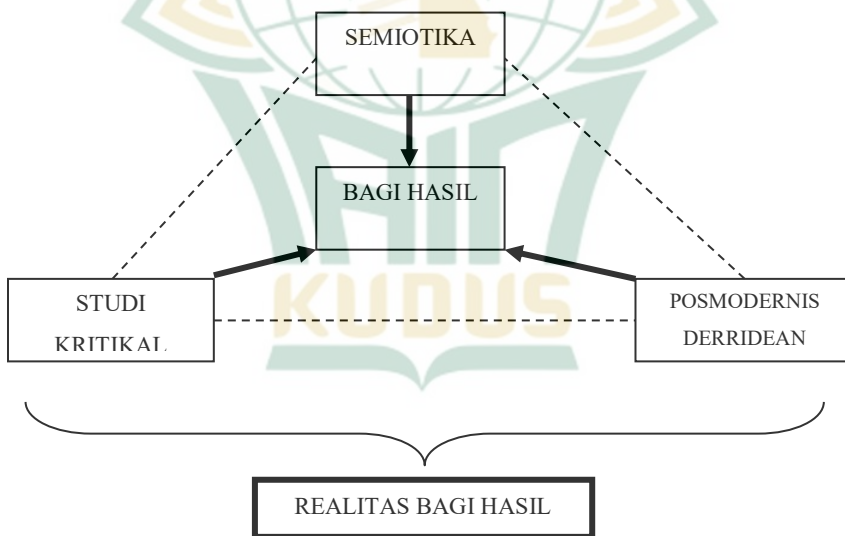
⁷¹ Ahmed Belkaoui, "The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistic," *Journal of Accounting Research* 18, no. 2 (1980): 362-374, https://www.jstor.org/stable/2490583?seq=1#pagescan_tab_contents.

muncul (*Accountants from different professional groups may use different linguistic codes because of different organizational constraints and objectives. At worst, a confounding lack of communication may emerge*). Relevansi dengan penelitian adalah bahwa sama-sama mengkaji akuntansi dengan menganggap bahwa akuntansi merupakan sebuah bahasa yang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda. Bedanya adalah objek penelitian yang diteliti menggunakan studi kritikal Ahmed Belkaoui sendiri adalah akuntansi secara umum.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan. Dengan kata lain, kerangka pemikiran merupakan miniature keseluruhan proses riset.⁷² Untuk kerangka berfikir dari penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2 Framework Analisis Semiotika Bagi Hasil: Studi Kritikal Posmodernis Derridean



Keterangan:

⁷² Suliyanto, *Metode Riset Bisnis* (Andi Offset: Yogyakarta, 2006), 48.

Berdasar kerangka berpikir di atas, realitas dari bagi hasil dapat diketahui melalui kajian semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti fokus menggunakan studi kritikal semiotika dari posmodernis Jacques Derridean dan bukan dari tokoh semiotika yang lainnya. Dengan adanya pembacaan bagi hasil menggunakan analisis semiotika posmodernis Jacques Derridean. Peneliti berharap akan muncul sebuah interpretasi bagi hasil berdasar studi kritikal dekonstruksi Derridean.

